



## Metode Dakwah Modern Berbasis Teknologi Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid Di Era Digital

**M. Adam Maulana dan Leni Marlina, Ahmad Zaini**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia*  
[muhammadmaulanaadam8@gmail.com](mailto:muhammadmaulanaadam8@gmail.com), [alenimarlina2@gmail.com](mailto:alenimarlina2@gmail.com),  
[zaini78@iainkudus.ac.id](mailto:zaini78@iainkudus.ac.id)

### Abstract

The application of da'wah methods in the era of advances in digital technology has also experienced adjustments in its implementation. However, this creates a new problem related to the congregation who wants to take part in Islamic studies at the mosque. The aim of this research is to explain that da'wah methods can be integrated with the use of technological advances as an effort to make mosques prosperous in the digital era. This research method uses . The results of this research show that modern technology-based da'wah has benefits such as being able to be used as a new method in an effort to make mosques prosperous. However, modern technology-based da'wah also has challenges such as the need for adaptation in the use of technology, alignment of the content of the da'wah with Islamic teaching material and the ability of preachers to provide material that adapts to community needs. With these dynamics and challenges, religious figures or preachers must then be captured in an effort to make the Great Kudus Mosque prosperous by utilizing digital-based technology.

Keywords: Modern Da'wah Strategy, Technology, Mosque, Digital Era

## Abstrak

Aplikasi metode dakwah di era kemajuan teknologi digital turut mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya. Namun hal tersebut menimbulkan suatu masalah baru terkait dengan jamaah yang mau mengikuti suatu kajian Islam di Masjid. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa metode dakwah dapat diintegrasikan dengan pemanfaatan kemajuan teknologi sebagai upaya memakmurkan masjid di era digital. Metode penelitian ini menggunakan . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah modern dengan berbasis teknologi memiliki manfaat seperti dapat dijadikan sebagai suatu metode baru dalam upaya memakmurkan masjid. Namun, dakwah modern berbasis teknologi juga memiliki tantangan seperti perlunya adaptasi dalam penggunaan teknologi, keselarasan konten dakwah dengan materi ajaran Islam dan kemampuan da'i dalam menyediakan materi yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya dinamika dan tantangan tersebut, maka kemudian harus ditangkap oleh tokoh agam atau da'i dalam upaya memakmurkan Masjid Agung Kudus dengan memanfaatkan penggunaan teknologi berbasis digital.

Kata Kunci: Strategi Dakwah Modern, Teknologi, Masjid, Era Digital

## A. Pendahuluan

Bekembangnya teknologi dewasa ini, turut memberikan dampak positif di hampir semua bidang termasuk dalam ranah dakwah. Hal ini dapat terlihat dari masifnya penggunaan teknologi yang dijadikan sebagai media dakwah. Penggunaan teknologi untuk menyampaikan pesan dakwah dapat mencakup penggunaan media sosial, video, audio, dan situs web. Pengaplikasian metode dakwah berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dakwah, sehingga dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang dan memperluas jangkauan dan dapat dijadikan sebagai media pengembangan dakwah (Efendi et al., 2023).

Media dapat digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak yang luas yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Saat ini, dakwah modern dikenal sebagai dakwah kontemporer (Ummah, 2020). Media sosial adalah teknologi digital yang banyak digunakan pada saat ini. Media sosial didefinisikan sebagai alat komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna berbagi, berpartisipasi, dan berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu melalui aplikasi. Bahkan di era modern saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, terutama remaja, seperti YouTube, Instagram, Twitter, WhatsApp, Facebook, TikTok, dan snack video, antara lain (Puspitarini & Nuraeni, 2019).

Hidup di era modernisasi menyebabkan banyak perubahan sosial dan menanamkan nilai-nilai tradisional masyarakat (Rizik et al., 2021), yang membuat

beberapa orang sulit menyesuaikan diri. Banyak orang percaya bahwa modernitas akan membuat mereka bahagia, senang, dan sejahtera. Tapi malah sebaliknya, hal itu membawa mereka ke kehidupan yang tidak dapat dikendalikan dan hancur. Suka atau tidak, orang-orang yang hidup di era modern harus menerima tuntutan masa kini seiring waktu.

Dakwah harus dilakukan dengan mengikuti keadaan dan kondisi masyarakat modern, baik dari segi metode, materi, dan media yang digunakan sebagai pembelajaran yang aktual. Jika materi dakwah Islam yang dipelajari bagus, tetapi metode dan media yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan masyarakat modern, maka dakwah akan mengalami kehampaan (Hendra & Saputri, 2020). Sebaliknya, jika metode dan media yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan dan metode yang dialami masyarakat modern, maka dakwah akan mengalami kehampaan.

Disisi lain, penggunaan media sosial sebagai media dakwah di era digital menimbulkan dampak negatif. Hal tersebut dikarenakan keadaan masyarakat yang semakin bergantung pada media sosial dalam aktivitas keseharian (Karim, 2016). Ketergantungan inilah yang kemudian menyebabkan kemalasan bagi kebanyakan orang dalam melaksanakan aktivitas keagamaan, seperti sholat berjamaah ataupun mengikuti pengajian di masjid. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode dakwah di era kemajuan teknologi dalam upaya memakmurkan masjid. Masjid harus dapat mengikuti perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dalam memanfaatkan teknologi saat ini untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim yang semakin beragam, karena masjid memainkan peran penting dalam mengembangkan dan membangun kemampuan intelektual umat (Rusmiati, 2023).

Salah satu upaya pemakmuran masjid melalui pemanfaatan teknologi digital sebagaimana yang dilakukan oleh Gus Aniq Muhammad Makki, B.sc., Lc di Masjid Agung Kudus. Beliau memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan agama, mengajar, dan berkomunikasi dengan audiens yang lebih luas melalui media sosial, website, aplikasi, dan platform lainnya. Penggunaan metode yang digunakan dapat berimbas dalam menarik masyarakat sadar akan pentingnya memakmurkan masjid dalam kegiatan ibadah dan kegiatan lainnya yang bermanfaat.

Tekait dengan pembahasan diatas, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Slamet yang menyoroti terkait dengan krisis dakwah yang dialami umat Muslim di era kemajuan teknologi adalah masjid yang tidak makmur (Untung, 2019). Kemudian penelitian yang dilakukan Hanik dkk, yang menjelaskan

bahwa pemanfaatan kemajuan teknologi dapat dijadikan sebagai suatu upaya dalam memakmurkan masjid (Hidayati et al., 2023). Dari penelitian terdahulu tersebut terdapat tantangan dan peluang dalam dakwah di era modern, terutama terkait pemanfaatan kemajuan teknologi digital dalam upaya memakmurkan masjid

Tujuan dari artikel ini terkait dengan penggunaan metode dakwah modern berbasis digital dalam memakmurkan masjid. Sehingga pemanfaatan media digital dapat dioptimalisasikan dalam kegiatan yang positif dan keberadaan masjid tidak hanya dijadikan sebagai ajang untuk megah-megahan, namun dijadikan sarana sebagai kegiatan, baik berupa keagamaan maupun kegiatan yang dapat menambah keimanan dan wawasan.

Penelitian ini menggunakan tipe/jenis yang penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian lapangan yang dimanfaatkan merupakan pendekatan kualitatif. Metode dalam penelitian kualitatif merupakan metode yang nantinya digunakan oleh peneliti dalam menjawab semua permasalahan yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa dokumen dan hasil wawancara dengan Gus Aniq Muhammad Makki., B.Sc.Lc. Sedangkan Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan website yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kajian pustaka. Adapun teknik analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data dan pembuatan narasi atau deskripsi, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang utuh.

## B. Pembahasan

### 1. Manfaat Penggunaan Platform Digital Dalam Metode Dakwah Modern

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, undangan. Sementara dari segi term, banyak para ahli yang telah mendefinisikannya dengan gaya bahasa dan ulasannya, salah satunya dakwah yang didefinisikan sebagai proses dalam mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju kepada jalan Allah SWT untuk kemudian mendapatkan kehidupan yang maslahat serta bahagia dunia dan akhirat.

Dengan itu, dapat difahami bahwa dakwah dalam ranah definitif secara sederhana ditegaskan sebagai proses menyampaikan perintah Allah kepada manusia. Sementara jika disandingkan dengan kata metode menjadi metode dakwah dimana metode secara bahasa berasal dari kata *meta* (berasal) dan *hodos* (jalan). Metode kemudian diartikan sebagai sebuah jalan atau cara untuk mencapai sesuatu. Maka metode dakwah dapat didefinisikan sebagai

sebuah usaha memindahkan manusia kepada keadaan yang lebih baik dengan cara dan juga rencana yang baik. Dari ulasan singkat itu maka metode dakwah tentulah harus dilihat berkaitan erat dengan teknik maupun strategi dalam membangun usaha dakwah agar tersampaikan dengan baik. Dalam proses penerapan metode dakwah ini tentunya bukanlah seperti sebuah transmisi pesan biasa. Dalam aktivitas dakwah tentunya harus memiliki cara/metode serta strategi yang cocok. Hingganya dakwah mengenai Islam nantinya dapat diterima dan dakwah mampu hadir sebagai *way of life* baik dari unsur akidah, akhlak dan juga syariahnya (Perdana, 2018).

Metode merupakan pedoman yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengembangan metode melibatkan penciptaan dan penerapan berbagai sistem atau proses untuk memecahkan masalah manusia. Dalam dakwah kontemporer, penggunaan aplikasi atau *platform digital* memungkinkan pesan agama disebarkan secara luas dan cepat kepada audiens yang lebih besar. Dengan memungkinkan sumber daya yang lebih mudah diakses, memungkinkan keterlibatan yang lebih interaktif, dan memungkinkan kolaborasi antar komunitas, hal ini memungkinkan dakwah menjadi lebih luas.

Metode yang digunakan oleh seorang da'i (pendakwah) untuk menyampaikan risalah Islam atau mencapai tujuan dakwah (dakwah Islam) disebut sebagai metode dakwah. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan situasi dan audiens, dan dapat mencakup komunikasi lisan, seperti khotbah, ceramah, dan diskusi, serta komunikasi tertulis, seperti buku dan pamflet. Tujuan dakwah adalah agar dapat mengajak atau mendorong orang-orang untuk beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran Islam dan dapat menjahui larangan dari Allah. Metode yang digunakan, karakter dan kemampuan da'i, dan keadaan dan kondisi khalayak adalah semua faktor yang mempengaruhi efektivitas dakwah. Ada berbagai metode dakwah, termasuk dakwah *bil lisan* (komunikasi lisan), dakwah *bil hikmah* (hikmah), dan dakwah *bil hal* (contoh).

Dari hasil wawancara dengan Gus Aniq Muhammad, beliau menjelaskan bahwa manfaat dari penggunaan *platform* media digital dalam transfer pelajaran para santri atau bahan dakwah pada *mad'u* dengan cara *share* media tersebut sangat mempermudah kegiatan tersebut. Metode dakwah di era modern yang digunakan, lebih mengintegrasikan antara materi dakwah dengan pemanfaatan media sosial yang ada.

Metode dakwah yang dijalankan oleh Gus Aniq berupa dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Dimana dalam implementasinya, berfokus pada materi-materi yang berisi tentang pemahaman keislaman. Fokus kajian yang diimplementasikan dalam dakwah berbasis teknologi berupa kajian Tafsir setiap hari sabtu malam ahad dengan menggunakan kitab tafsir 30 jilid. Dari kajian tersebut kemudian dirubah menjadi ringkasan dengan media digital *google docks* materi setiap satu kali pertemuan atau juga dapat mengakses link dari *google docks* tersebut. Selanjutnya file atau bahan materi atau bahan dakwah dapat terdokumentasikan baik untuk mad'u jamaah masjid agung dan sebagai bahan evaluasi diri agar dapat memperbaiki kegiatan dakwah selanjutnya.

Metode dakwah sendiri terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

a. *Al-Hikmah*

M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam setiap hal. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Dan hal ini tidak bisa dicapai kecuali ia memahami al-Qur'an, mendalami syari'at Islam serta hakikat iman. Oleh karena itu, *Al-hikmah* adalah sebagai penentu sukses tidaknya seorang *da'i* (orang yang berdakwah) dalam berdakwah. Bagaimana seorang *da'i* memahami *mad'u* (orang yang didakwahi) yang beraneka ragam latar belakang, pendidikan dan strata sosial, sehingga segala pemikiran atau ide-ide *da'i* dapat diterima serta menyentuh dan menyejukkan hati *mad'u* (Suparta & Hefni, 2003).

b. *Al-Mau'idhatil Hasanah*

*Mau'idhah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Menurut K.H Mahfudz semua unsur-unsur tersebut mengandung arti:

- 1) Didengar orang, lebih banyak lebih baik pula suara panggilannya.
- 2) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Allah SWT (Tasmara, 1997).

c. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

*Mujadalah* berasal dari kata "*jadala*" yang berarti memintal, melilit. Sedangkan secara istilah *al-Mujadalah* (al-*Hiwar*) adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa

adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumentasi yang kuat (Tasmara, n.d.).

Dalam praktiknya, pengaplikasian media digital juga dapat digunakan sebagai media dalam berdakwah. Ini menunjukkan bahwa media digital memiliki manfaat dalam pengembangan dakwah modern. Sebagaimana Gus Aniq menjelaskan bahwa, manfaat media digital adalah bahan musababah diri atau pengembangan diri agar lebih baik. Maka, dalam era digital seperti sekarang ini manfaat media sosial dapat dijadikan sebagai media dakwah dalam memakmurkan Masjid Agung Kudus.

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode dakwah modern yang dilakukan oleh Gus Aniq Muhammad di Masjid Agung Kudus merupakan metode yang mengintegrasikan dakwah *bil hal* dan *bil lisan* serta mengkolaborasikan dengan kemajuan media digital yang ada. Oleh karenanya, penyampaian dakwah tidak hanya bisa didengar oleh jamaah yang berada di Masjid Agung Kudus dan masyarakat sekitar, namun juga yang para jamaah yang berada di rumah melalui platform media digital. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai media dalam memakmurkan masjid dengan mengoptimalkan sisi positif media digital sebagai media dakwah.

## **2. Tantangan Dakwah Modern Berbasis Teknologi dalam Upaya Memakmurkan Masjid**

Perlu diingat bahwa peradaban tersebut mengalami pergeseran. Seringkali, setiap langkah menuju perubahan menyebabkan kekacauan di bidang sosial, politik, ekonomi, dan bidang lainnya. Untuk memulai perubahan dan menghadapi akses yang akan ditimbulkannya di berbagai pranata sosial, berbagai bentuk persiapan harus direncanakan dengan cermat. Tujuannya adalah agar proses perubahan tersebut berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat pendukungnya sambil mengurangi efek buruknya.

Sejak lama, cara hidup manusia telah diubah oleh teknologi. Teknologi telah memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, dari alat-alat sederhana seperti tusuk sate hingga komputer canggih. Namun, seperti halnya hal-hal baik, teknologi juga memiliki efek negatif pada tindakan manusia. Dalam hal pemikiran, teknologi memengaruhi perilaku manusia karena memungkinkan manusia untuk mengakses informasi dan bekerja dari mana

saja dan kapan saja. Namun, karena membuat manusia selalu terhubung dengan dunia luar, teknologi juga membuat manusia kurang produktif dan kurang fokus pada pekerjaan mereka.

Teknologi memainkan peran penting dalam pengajaran studi Islam, karena memungkinkan metode komunikasi dan pengajaran yang lebih efektif. Menurut Roger dalam Arifin dan Setyawan menjelaskan bahwa teknologi adalah suatu desain atau rancangan untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai hasil yang diinginkan (Arifin & Setiyawan, 2012). Guru dapat memanfaatkan media sosial, website, aplikasi, dan platform lainnya untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan menjangkau lebih banyak orang dengan ajaran Islam. Teknologi juga membantu membuat metode pengajaran lebih efisien dan efektif.

Dibandingkan dengan masa lalu, dakwah Islam menghadapi tantangan yang sangat besar, terutama dalam menciptakan tindakan atau akhlak yang sesuai dengan persyaratan yang ditemukan dalam Alquran dan Hadist. Hal ini disebabkan oleh dua hal: kemajuan teknologi dan perkembangan alat transportasi. Kemajuan teknologi membuat orang lebih mudah berkomunikasi melalui media sosial. Kemajuan teknologi ini memungkinkan orang untuk menghina dan menjelek-jelekkan orang lain melalui media sosial. Karena hal itu sangat didorong oleh agama, dakwah harus mendorong umat Islam untuk menggunakan media sosial dengan cara yang positif. Misalnya, mereka harus menghindari mengumbar atau mempublikasikan aib orang lain melalui media sosial atau sarana lainnya. Kedua, kemajuan dalam teknologi transportasi memungkinkan dakwah pergi ke banyak tempat.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, mereka tidak perlu jauh-jauh dalam mencari informasi. Banyak dari kalangan masyarakat akhirnya menyendiri dengan memegang gadgetnya untuk mencari informasi ataupun mencari jawaban dari permasalahannya tanpa menghiraukan yang ada disekitarnya. Akhirnya terkadang informasi yang mereka temukan bersifat hoak tanpa adanya klarifikasi terlebih dahulu. Era digitalisasi memang membawa dampak positif yang luar biasa walaupun imbasnya juga sangat besar.

Namun disisi lain penggunaan teknologi sebagai media dakwah memiliki tantangan dalam praktiknya. Mengingat akses informasi di era digital tidak terbatas. Tantangan dakwah modern berbasis teknologi sebagaimana yang terjadi di Masjid Agung Kudus adalah sebagai berikut:



a. Perlunya adaptasi teknologi oleh pengurus masjid dan da'i

Adopsi teknologi oleh para pengurus masjid dan da'i merupakan tantangan utama dalam menerapkan metode dakwah modern di masjid yang berbasis teknologi. Ini sebagaimana penjelasan Gus Aqiq yang menjelaskan bahwa, terkadang dalam pelaksanaan dakwah modern di era sekarang terdapat resistensi terhadap perubahan, yang berarti bahwa perubahan tersebut terkadang menjadi tantangan bagi da'i dan pengelola masjid dalam upaya memakmurkan masjid melalui penggunaan teknologi digital seperti media sosial dalam bidang dakwah. Ini menunjukkan bahwa harus ada sinergi antara pengurus masjid dan da'i dalam hal manajemen dakwah modern berbasis teknologi.

Kegiatan dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini dilakukan secara digital karena perkembangan teknologi dan media. Kegiatan dakwah Islam di ruang publik berkembang. Dakwah, sebagai proses penyebaran ajaran moral, mengambil banyak bentuk. Adanya komponen tambahan, yaitu media dakwah, mendorong keanekaragaman kegiatan dakwah. Media didefinisikan dalam komunikasi sebagai saluran (*channel*) yang digunakan oleh penyebar (*sender*) baik individu maupun komunal untuk mengirimkan pesan (*message*) kepada masyarakat (*receiver*). Aktivitas dakwah ini dapat ditemukan di ruang-ruang virtual di masyarakat global. Seseorang semakin mudah mendapatkan informasi religius atau dakwah, terlebih jika mereka memiliki akses internet. Sehingga kegiatan pengajaran yang dilakukan pada jamaah akan mudah dicerna dan lebih efektif.

b. Memastikan konten dakwah selaras dengan ajaran Islam

Karena perkembangan media elektronik yang pesat, dakwah ini harus benar-benar ditegakkan. Karena media merupakan tantangan dari kemajuan ilmu pengetahuan, kita harus mengikutinya jika tidak dakwah akan ketinggalan zaman. Contohnya efek negatif dalam penggunaan media sosial dalam ranah dakwah adalah adanya akses berita atau konten yang tidak terbatas dan seringkali bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Gus Aniq salah satu tantangan terbesar dakwah di media sosial hari ini adalah banyaknya konten-konten yang bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam.

Seperti yang kita ketahui bahwa dakwah Islam tidak hanya *bi al-lisan* (dengan kata-kata atau ungkapan), tetapi juga *bi al-kitab* (dengan tulisan), *bi at-tadbir* (manajemen atau pengorganisasian), dan *bi al-hal*

(aksi sosial). Seorang da'i atau mubaligh yang baik tidak hanya mahir dalam materi dakwah, tetapi mereka juga harus memahami budaya orang-orang yang mereka tuju untuk mendakwahkan (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Hal ini akan membantu da'i dalam memilih kata dan menentukan cara menggunakannya.

Internet sebagai media dakwah bukan lagi subjek perdebatan. Para ulama, da'i, dan para pemimpin Islam seharusnya menyadari hal ini dan segera mengambil tindakan strategis untuk melindungi dan mendidik generasi muda kita agar siap dan siap menghadapi serangan negatif dari media internet. Ulama-ulama di timur tengah dan para cendekiawan Islam di Eropa dan Amerika yang menyambut media internet sebagai alat dakwah telah melakukan banyak hal yang baik (Cut Sri Wahyuni, 2022). *Cybermuslim* atau *cyberdakwah*, situs dakwah Islam, YouTube Islam atau IslamTube, website, blog, dan jaringan sosial seperti Facebook dan Twitter adalah beberapa contoh jaringan Islam yang dapat digunakan untuk mendakwah melalui internet. Setiap web tersebut menyampaikan dan menyebarkan informasi Islam dengan berbagai cara (Parhan et al., 2021).

Sangat penting untuk menjadi cepat dalam mengubah materi dakwah menjadi konten karena jumlah informasi yang sangat besar dan tidak terkendali. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap orang di era digitalisasi adalah kreatifitas. Karena jumlah pengguna internet yang terus meningkat setiap tahunnya, para da'i akan memiliki kesempatan untuk berdakwah menggunakan New Media karena perkembangan teknologi yang semakin pesat. Karena kreatifitas terkait langsung dengan pengembangan konten pengetahuan dan keterampilan, kreativitas merupakan keterampilan penting bagi da'i. Da'i tidak hanya harus memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga harus mempunyai keterampilan. Untuk menyebarkan dakwah di dunia digital, mereka harus lebih dari sekedar menulis dan merangkai kata; mereka juga harus membuat konten yang kreatif sambil mempertahankan etika sebagai pendakwah.

Oleh karena itu, membangkitkan minat para jamaah untuk mempelajari ilmu agama secara langsung melalui kajian-kajian keilmuan kitab-kitab klasik maupun kontemporer. Ini merupakan hal yang sulit ditengah maraknya tren belajar ilmu agama melalui sajian-sajian ringkas pada media sosial. Untuk itu, dibutuhkan konten-konten dakwah yang selaras dengan ajaran Islam dengan dibingkai oleh kretivitas dari seorang da'i.

- c. Kemampuan menyediakan materi yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat

Perubahan materi disebabkan model popularitas dakwah. jika di simak keberadaan media massa, dapat disikapi menjadi dua cara yaitu pertama, media massa di pandang sebagai pembentuk masyarakat dan kedua, media massa sebagai kaca yang memantulkan keadaan masyarakat. Pernyataan pertama tersebut merupakan sebagai suatu instrumen yang memiliki daya tarik dalam mempengaruhi alam pikiran manusia. Keberadaan media massa sangat menjadi faktor utama seorang komunikator dalam mempengaruhi komunikan sebagai sasarannya. Beberapa ahli bahkan merumuskan bahwa setiap komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa pada dasarnya berpretensi untuk mengubah sasaran sesuai dengan kehendak dari komunikator atau pendakwah. Hanya saja pernyataan ini bertolak belakang dengan keadaan realita. Memang benar media massa maupun media sosial bisa mengubah sasarannya. Tetapi menjadikan masyarakat jenuh dengan apa yang di sampaikan oleh da'i.

Menurut Pendapat Gus Aniq Muhammad Makki.,B.Sc.Lc, salah satu tantangan adalah dari diri seorang pendakwah sendiri dapat menerapkan atau memberikan perubahan pada jamaah atau hanya sekedar berbicara di depan umum saja. Seorang pendakwah harus mengerti output setelah kita berdakwah apakah ada manfaatnya atau hanya sekedar bahan kebutuhan saja diharapkan dengan adanya kegiatan dakwah, para mad'u dapat mempraktikkan dalam kegiatan sehari hari dan dapat sedikit merubah tatanan dalam kehidupan yang dijalankan.

Adaptasi dalam penggunaan media sosial harus dapat dimanfaatkan oleh para pendakwah dalam upaya menarik minat jamaah untuk datang mengikuti pengajian di masjid. Hal tersebut berkaitan dengan metode dakwah dari seorang da'i dan ketokohan yang dimiliki. Karena mereka dapat diakses secara bebas di mana saja dan kapan saja, figur agama yang ramah internet lebih mudah diterima. Bahkan dalam lembaga pendidikan dan organisasi, peran pendidikan agama dalam keluarga telah dikurangi oleh media sosial (Bamualim, 2018).

Materi dakwah atau maddah dapat dimaknai sebagai pesan yang akan disampaikan pada kahalayak atau mad'u yang berasal dari berbagai jenis latar belakang yang berbeda. Materi dakwah biasanya berupa materi yang bersifat keagamaan atau berhubungan dengan masalah keagamaan. Namun

tidak dapat dipungkiri pula bahwa materi dakwah bisa non agama atau bukan bersifat keagamaan seperti pemberian petuah, nasehat yang berguna dengan masalah yang tengah dihadapi mad'u. Terdapat tiga hal utama yang bisa dijadikan materi dakwah yakni diantaranya masalah keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syari'ah*) dan masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*) (Handaru, 2021).

Kemudian dalam masalah internal aktivis dakwah. Dalam tulisannya, (Syamsuriah, 2020) menyatakan bahwa masalah yang muncul dari dalam diri pendakwah dapat berasal dari masalah eksternal dan internal. Seperti gejala kejiwaan, seperti cemas, bingung, marah, gelisah, dan ada juga yang gembira dan tenang. Masalah seperti ini dapat menghancurkan citra aktivitas dan dakwah itu sendiri jika tidak dikelola dengan tepat; gejala syahwat, seperti banyak orang yang terpeleset, dan ada juga yang mencampakan dirinya ke dalam kehinaan dan kemaksiatan karena menuruti perintah syahwatnya. Juga gejala amanah, seperti yang terkadang muncul saat menangani kasus di dalam media.

Namun, jika tidak dikelola dengan baik, gejala ini akan berdampak negatif pada pendakwah. Selanjutnya, gejala kecemburuan. Ini jelas menjadi masalah dalam dunia dakwah dan berdampak negatif bagi kehidupan pendai. Beberapa gejala yang disebutkan Syamsuriah dalam (Nikmah, 2020) adalah masalah dalam berdakwah yang berdampak negatif tetapi normal bagi pendai yang pernah mengalaminya. Meskipun demikian, seorang pendakwah harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengendalikan gejala yang berbeda. sebagai cara untuk mencoba menghindari masalah dakwah.

Oleh karena itu, seorang da'i atau tokoh agama dalam menyampaikan materi dakwah di era digital harus menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan tidak menyinggung pihak-pihak terkait. Sehingga dakwah yang disampaikan baik melalui media sosial ataupun secara konvensional dapat diterima khalayak umum dan juga dapat berdampak dalam upaya memakmurkan Masjid melalui kajian-kajian yang menarik dan sesuai dengan ajaran Islam.

### C. Simpulan

Metode dakwah modern di era digital dapat dikorelasikan dengan pemanfaatan berbasis teknologi dalam tujuan memakmurkan Masjid Agung Demak. Namun dakwah modern yang dijalankan oleh Gus Aniq memiliki tantangan

tersendiri seperti perlunya adaptasi atau penyesuaian oleh pengelola masjid dalam menyusun materi dakwah modern, kemudian dibutuhkan pula penyesuaian konten dakwah dengan ajaran Islam. Terakhir adalah kemampuan seorang da'I menyediakan materi yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Penggunaan metode dakwah bil hal dan *bil lisan* kemudian harus disesuaikan dengan teknologi digital (terutama dalam media sosial). Dengan demikian, metode dakwah modern yang memperhatikan kebutuhan masyarakat akan dapat menarik minat jamaah, sehingga hal tersebut berdampak pada kemakmuran Masjid Agung Demak dalam aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Z., & Setiyawan, D. A. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT* (pp. 90–92). T. Skripta Media Creative.
- Bamualim, C. S. (2018). *Bamualim, Chaider S. Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme* (pp. 87–90). Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya.
- Cut Sri Wahyuni. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 4522–4528.
- Efendi, E., Fatimah, A., & Sipahutar, I. M. (2023). Peran Sistem Informasi Terhadap Pengembangan Dakwah islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 3230–3238.
- Handaru, B. I. W. (2021). Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(01), 1–24. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.188>
- Hendra, T., & Saputri, S. (2020). Tantangan Dakwah Dalam Arus Perkembangan Komunikasi Media Sosial. *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 50–60.
- Hidayati, H., Wijayanti, E., & Meimaharani, R. (2023). Implementasi Irama ( Indahnya Ramadhan Meraih Takwa ) di Era Digital Dalam Kajian Muslimah Ramadhan Masjid Darul Ilmi Universitas Muria Kudus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 950–954.
- Karim, A. (2016). Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang. *At-*

- Tabsyir*, 4(1), 157–172.
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45–52.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Perdana. (2018). Gerakan Dakwah. *Anomali*.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950>
- Rizik, M., Hasibuan, L., & Anwar Us, K. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 61–68. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.219>
- Rusmiati, E. T. (2023). Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(2), 54–60. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i2.2991>
- Suparta, & Hefni. (2003). *Metode Dakwah* (pp. 16–17). Kencana.
- Syamsuriah. (2020). Tantangan Dakwah di Era Milenial. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 164–174.
- Tasmara, T. (n.d.). *Komunikasi Dakwah* (Vol. 1997, pp. 18–19). Media Pratama.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah* (pp. 16–17). Media Pratama.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasāmuh*, 18(1), 54–78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>
- Untung, S. (2019). Masjid dan Aktivitas Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Religiia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2), 227–247.